



SUMBANGAN FILSAFAT BAHASA TERHADAP KEMAJUAN ILMU BAHASA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN

Dea Octavia Nasution¹, Anggi Dwi Rosidi Nasution², Wahit Gunadi Harahap³, Syajida⁴, Budiman⁵

dea.octavia1@icloud.com¹, anggid742@gmail.com², harahapwahidgunadi@gmail.com³,
syajidaamir2003@gmail.com⁴, budimansanova@uinsu.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Determining the extent of linguistic philosophy's comprehension is a challenging task because to its intricate nature. This does not imply, however, that philosophy's subject of study is ambiguous. Language philosophy investigates, examines, and attempts to ascertain the nature of language as a material thing. It does this via studying many philosophies, including natural philosophy, human philosophy, social philosophy, and legal philosophy, among other philosophical topics. Thus, language as a subject of philosophical inquiry is discussed in this meaning of philosophy of language, which also addresses the nature of language itself.

Keywords: *Philosophy, Language, Itself.*

Abstrak

Menentukan sejauh mana pemahaman filsafat linguistik merupakan tugas yang menantang karena sifatnya yang rumit. Namun hal ini tidak berarti bahwa topik penyelidikan filosofis tidak tercakup dengan baik. Seperti halnya kajian filsafat lain, misalnya filsafat alam, filsafat manusia, filsafat sosial, dan filsafat hukum, filsafat bahasa mengkaji, menyelidiki, dan menentukan hakikat bahasa sebagai suatu kesatuan yang berwujud. Mengingat hal ini, filsafat bahasa memandang bahasa sebagai subjek penyelidikan filosofis, membahas hakikat bahasa itu sendiri.

Kata Kunci: Filsafat, Bahasa, Hakikat.

PENDAHULUAN

Filsafat adalah studi tentang sebab-sebab, hukum-hukum, dan topik-topik lain melalui penerapan akal. Berbeda dengan memahami realitas dan makna keberadaan sesuatu, atau segala sesuatu yang ada di kosmos. Filsafat adalah ilmu yang menghasilkan ide-ide untuk banyak topik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengambil perspektif yang lebih mendalam dan bermakna, seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran mendalam para sarjana seperti Immanuel Kant, Plato, Socrates, dan lain-lain.

Ada hubungan antara filsafat dan banyak disiplin ilmu lainnya. Salah satunya adalah bahasa; Tentu saja dalam filsafat, kata-kata yang tepat diperlukan untuk menyampaikan gagasan yang sudah ada. Kemudian, filsafat bahasa itu sendiri muncul dari perbincangan filosofis tersebut. Dalam bidang filsafat, filsafat bahasa merupakan tambahan terkini.

Mengikuti perkembangan linguistik modern yang dipimpin oleh strukturalis Mongin Ferdinand de Saussure (1857–1913), filsafat bahasa baru muncul pada pertengahan abad ke-20. Sebenarnya, sejak zaman Prasocrates, ketika Herakleitos berbicara tentang hakikat segala sesuatu, termasuk alam semesta, para filsuf menaruh perhatian besar pada bahasa. Namun sepanjang sejarah, fokus para filsuf terhadap

aksentuasi berbeda-beda, sebagian besar bergantung pada isu dan tantangan seputar filsafat yang mereka bangun.

Karena banyaknya konsep dan persoalan filsafat, maka filsafat bahasa merupakan suatu disiplin ilmu filsafat yang bergantung pada kajian penggunaan bahasa yang mengingat pentingnya bahasa sebagai instrumen filosofis, hanya dapat dipahami melalui analisis bahasa.

METODE

Metodologi penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan, dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau uraian dan menggunakan berbagai publikasi untuk memperoleh data penelitian. Langkah-langkah yang termasuk dalam pendekatan studi literatur antara lain mengumpulkan informasi dari perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengorganisasikan bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Memanfaatkan studi literatur untuk penelitian akan menghemat kerja lapangan dan pertemuan dengan responden, meskipun tetap dihitung sebagai penelitian. Seseorang dapat mengumpulkan fakta-fakta yang diperlukan untuk dipelajari dari sumber dokumen atau perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN FILSAFAT BAHASA

Bahasa adalah objek material filsafat bahasa, suatu subbidang filsafat tertentu. Filsafat bahasa tidak memiliki prinsip-prinsip yang jelas pada awal pertumbuhannya, berbeda dengan disiplin dan domain filsafat lainnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun terdapat kesamaan tertentu di antara para filsuf bahasa, seperti ketertarikan mereka terhadap bahasa sebagai objek material dalam filsafat, para filsuf bahasa juga memiliki prioritas dan pendekatannya sendiri.

Sepanjang evolusinya, penekanan para filsuf bahasa pada aksentuasi telah menunjukkan beragam kepentingan dan sangat dipengaruhi oleh evolusi isu-isu filosofis saat ini. Tapi ada satu hal yang penting, Diketahui bahwa para filsuf bahasa mendapat berbagai bentuk perhatian. Karena bahasa adalah instrumen utama filsafat, maka tidak diragukan lagi ada kaitan erat antara filsafat dan bahasa (Liang Gie, 1977: 122).

Persoalan-persoalan berikut ini termasuk dalam topik filsafat bahasa karena alasan-alasan yang disebutkan di atas.

Pertama: Karena analisis konsep adalah salah satu tujuan utama filsafat, salah satu bidang filsafat bahasa berfokus pada penyediaan analisis yang memadai terhadap konsep-konsep dasar melalui analisis bahasa, dengan penekanan khusus pada bidang semantik. Hal ini dikarenakan kata-kata mempunyai makna tertentu atau makna yang pasti dan muncul sedemikian rupa sehingga menginspirasi pemikiran filosofis. Dengan cara ini, filsafat analitis telah ditekankan dalam filsafat bahasa selama abad ke-20. Akibatnya, fokus utama filsafat bahasa adalah pada filsafat analisis dengan mengacu pada konsepsi dan pengembangan karakter. Kedua, filsafat bahasa mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan berfungsi, khususnya bagaimana bahasa dibahas dalam kaitannya dengan perilaku maskulin. Ketiga, berkaitan dengan teori makna dan dimensi makna. Semantik, salah satu cabang linguistik, dan filsafat bahasa berkaitan erat dalam kerangka ini.

Keempat, selain permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, Filsafat bahasa juga membahas hakikat bahasa sebagai objek materi filsafat, bahkan ruang lingkup pembahasan ini telah lama ditempati oleh para filsuf, termasuk sifat ontologis bahasa, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pemikiran, budaya, komunikasi manusia; dan bidang utama lainnya mengenai bahasan bahasa sampai

pada hakikatnya yang terdalam.

Penulisan filsafat terhadap bahasa semakin besar titik kesadaran mereka bahwa dalam kenyataannya, banyak persoalan filsafat konsep filosofis akan menjadi jelas dengan menggunakan analisa bahasa. Tokoh-tokoh filsafat analitis bahasa hadir dengan terapi bahasa analitisnya untuk mengatasi kelemahan kekaburan, kekacauan yang terlihat dalam banyak gagasan filosofis. Dibandingkan dengan kemajuan filosofis bahasa di Inggris, Prancis mengalami perubahan yang sangat signifikan. Landasan filosofis lingkungan hidup dikemukakan oleh F. De. Saussure, yang perspektifnya mengenai hakikat bahasa telah memperluas bidang linguistik melampaui konsentrasi sempit sebelumnya pada bidang konvensional.

Filsafat bahasa secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua pengertian:

1. Fokus bahasa yang ditempatkan para filsuf pada analisis, penyelesaian, dan penjelasan isu dan gagasan filosofis.
2. Fokus para filosof terhadap bahasa sebagai objek material, yaitu pada hakikat bahasa serta pembahasan dan eksplorasinya, yang menjadi model bagi tumbuhnya aliran teori lingkungan. (MS, 1998: 5).

B. OBJEK KAJIAN FILSAFAT

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah “benda” dalam lima arti: (1) sebagai benda, pokok bahasan, atau orang yang dibicarakan; (2) sebagai benda, benda, dan lain-lain, yang dijadikan sasaran penelitian atau perhatian; (3) sebagai pelengkap kalimat; (4) sebagai item atau objek yang menjadi fokus proyek sampingan; dan (5) sebagai bayangan dari sistem lensa (Ahmad Hidayat, 2006: 14). Pengertian “objek” yang tepat dalam lingkungan keilmuan adalah benda, benda, atau sesuatu yang menjadi pokok penyelidikan atau kajian.

Item pengetahuan sering dipisahkan menjadi dua kategori: hal formal dan material. Objek penelitian adalah kesatuan, benda, atau bahan yang menjadi pokok bahasan, fokus, atau tujuan penelitian. Di bidang psikologi, biologi, sosiologi, dan sejarah, misalnya, manusia adalah objek material; dalam ilmu pengetahuan alam, benda mati adalah benda material; dan objek formal adalah ciri atau cara pandang tertentu terhadap objek material.

Oleh karena itu, segala yang ada, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, terasa maupun tidak dapat dirasakan, merupakan objek filsafat yang bersifat material. Apa pun yang ada dapat berkaitan dengan keyakinan, kosmos, manusia, dan segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk ekonomi, pendidikan, politik, bahasa, seni, sains, sejarah, agama, dan teologi.

C. PERANAN FILSAFAT BAHASA DALAM MENGEMBANGKAN ILMU BAHASA

Filsafat penting bagi studi bahasa pada setiap tahap perkembangannya. Para filsuf adalah orang pertama yang mempelajari bahasa dan menawarkan antara lain klasifikasi, definisi, dan perbedaan antara jenis, bentuk, dan atribut. Pentingnya filsafat tetap bertahan bahkan setelah linguistik mampu berdiri sendiri sebagai cabang ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan. Kajian bahasa kini lebih banyak dilakukan oleh para ahli bahasa dibandingkan para filsuf, meskipun aspek-aspek filsafat masih tertanam kuat dalam bahasa. Hal ini karena para ahli bahasa tetap percaya bahwa filsafat bahasa adalah kekuatan pendorong berkembangnya ide-ide linguistik baru.

Tergantung pada tahap perkembangan bahasa, filsafat memainkan fungsi tersendiri dalam kemajuan linguistik. Filsafat terlibat dalam masing-masing dari setidaknya lima tahap perkembangan bahasa. Era pertama adalah Era Yunani Kuno (abad ke-5 SM), diikuti oleh Periode Romawi, Abad Pertengahan, linguistik abad ke-19, dan linguistik abad ke-20. (Azhar 2010:7)

Bergantung pada tahap perkembangan bahasa, filsafat memainkan fungsi berbeda dalam kemajuan linguistik. Filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu Islam setidaknya memberikan landasan filosofis. Dengan kemampuannya dalam memprediksi, penguasaan pengetahuan yang canggih akan memungkinkan manusia merencanakan kehidupannya dan menciptakan visi masa depan. Masa depan generasi penerus terancam. Dia pada akhirnya harus siap untuk terus memberikan kepemimpinan yang bijaksana dalam mengawasi urusan negara kita yang besar dan mulia.

Oleh karena itu ilmuwan membutuhkan cara untuk menjadi bijaksana dan bijaksana. Selain itu, agar keberadaannya lebih memberikan dampak menguntungkan daripada merugikan, harus ada prinsip dasar yang memandu bidang linguistik. Beberapa sarjana berpendapat bahwa filsafat linguistik berpotensi menjadi tonggak aksiologis dalam membimbing kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara konstruktif untuk kemaslahatan manusia dan lingkungan.

Teori-teori filosofis tentang pemerolehan bahasa, seperti yang didasarkan pada behaviorisme, kognitivisme, dan lain-lain, memberikan jalur yang sangat luas dalam bidang pengajaran bahasa. Tentu saja landasan pandangan-pandangan tersebut adalah tulisan-tulisan filosofis para filosof terkenal di masa lalu. Dalam kehidupan nyata, kita bisa memberi contoh. Dua metode utama transmisi ide yang sering diajarkan di kelas menulis adalah deduktif dan induktif. Empirisme adalah konsep yang mendasari penalaran induktif, yang dimulai dengan fakta-fakta tertentu dan berlanjut hingga kesimpulan yang luas. Deduktifisme, di sisi lain, mengikuti logika rasionalisme dengan memulai dengan konsep yang luas dan terus berlanjut hingga ke konsep yang spesifik. Kedua pendekatan ini cukup bermanfaat saat belajar menulis.

Berkembangnya filsafat bahasa bertepatan dengan munculnya linguistik generatif (Chomsky, 1957: 13). Di antara keduanya, hubungan mereka pada tahun 1960-an bersifat saling mempengaruhi dan saling melengkapi. Struktur yang mendasari suatu bahasa adalah salah satu gagasan yang muncul dari interaksi ini. Struktur dalam, suatu tingkat bahasa yang terbentuk pada tingkat kognitif (representasi mental manusia), dijelaskan dengan baik oleh Chomsky.

Perlunya mengatasi “kegagalan” prinsip verifikasi, yang pada gilirannya melahirkan teori makna, merupakan salah satu faktor pendorong terciptanya filsafat bahasa. Namun, perbedaan pendapat filosofis dapat menyebabkan diskusi berlarut-larut antara para filsuf yang setuju dan tidak setuju. (Nugroho 2018:6)

Sebagai hasilnya, jelas bahwa filsafat memberikan kontribusi yang halus terhadap evolusi bahasa secara teoritis dan praktis. Para filsuf tidak selalu harus meminta pertanggungjawaban satu sama lain atas perbedaan mereka. Pencarian kebenaran tidak pernah tuntas dan selalu sangat subyektif..

IMPLIKASI TERHADAP PROSES PENDIDIKAN

Faktor lingkungan—yang dapat menimbulkan dampak baik dan buruk—tidak bisa dikesampingkan dari proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan. Perlu dilakukan analisis yang lebih menyeluruh dan rinci terhadap pengaruh lingkungan makro, sistem meso, dan lingkungan mikro itu sendiri guna menjamin kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan berfungsi efektif dan dapat memenuhi tujuan pembelajaran masyarakat maupun individu. Demikian pula, instruktur dan administrator lembaga pendidikan dapat memperoleh manfaat dari gambaran umum atau kerangka kerja yang dapat ditawarkan oleh pemikiran analitis filosofis atau analisis linguistik, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka secara konsisten.

Akinpelu (1981) berpendapat bahwa ada beberapa alasan mengapa pendidik harus memahami pentingnya analisis bahasa: a) Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan struktur sosial yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan konsep atau gagasan (dogma), yang terkadang dapat menimbulkan masalah dan kesalahpahaman. Dalam situasi ini, seorang pendidik harus berhati-hati dan memperjelas ide atau permasalahan mana yang bermanfaat bagi pertumbuhan pembelajaran dan lembaga pendidikan; b) Lembaga pendidikan, sebagai lembaga yang mempunyai pihak-pihak yang berkepentingan, harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat (stakeholder). Karena masing-masing pihak yang terkait memiliki kepentingan yang sangat berbeda, administrator dan instruktur di lembaga pendidikan harus penuh perhatian, komprehensif, dan berhati-hati saat menerima saran atau komentar dari mereka. memutuskan informasi mana yang paling akurat dan bermanfaat ketika membuat penilaian mengenai pendidikan; dan c) Guru hendaknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memahami topik yang diajarkan secara empiris agar pembelajaran lebih jelas dan nyata.

Proses komunikasi harus dibangun secara humanis pada tataran interaksi antara guru dan siswa. Guru perlu menampilkan dirinya sebagai orang yang mampu memahami komunikasi pembelajaran (materi, atau bahasa pendidik). Para guru sekarang mungkin menyadari bahwa murid-muridnya adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi, sehingga mereka tidak memaksakan pendapatnya kepada mereka sepanjang waktu; Di sisi lain, siswa didorong untuk berbincang dan berbagi ide, kekhawatiran, atau kesulitan yang mungkin mereka hadapi secara individu atau dalam lingkungan sosialnya. Guru mendorong siswa untuk belajar sambil menyajikan subjek dengan cara yang sesuai. Bukan melalui metode penyampaian informasi yang mengubah gagasan siswa menjadi dogma. Guru harus melaksanakan kegiatan pembelajarannya melalui komunikasi yang terus-menerus, bebas dari pemaksaan berpikir yang kaku, dan dalam bahasa lisan atau tulisan yang mudah dipahami. Menurut Friere (1972), proses pendidikan harus menghindari penyampaian pengetahuan yang “membungkam” siswa dan memaksa mereka untuk hidup dalam “keheningan”, terlepas dari realitas kehidupan mereka sendiri.

Guru juga harus membantu anak-anak mengembangkan kesadaran kritis mereka. Berbagai propaganda atau slogan bermunculan di masyarakat yang memerlukan pemeriksaan kritis. Contohnya termasuk klaim yang dibuat tentang pendidikan gratis di media sebelum pemilihan jabatan publik, iklan untuk sekolah asing, dan bahkan biaya barang tertentu yang berkaitan dengan prestasi akademik siswa. Agar tidak mudah menerima dan mengadopsi ide-ide yang merugikan dari sumber-sumber propaganda, siswa idealnya belajar bagaimana menyelidiki, memperhatikan, dan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena, termasuk propaganda yang ada di masyarakat. Penelitian dapat dilakukan, misalnya, untuk mengkaji berbagai bentuk propaganda atau iklan barang konsumsi yang muncul di media dengan harapan agar siswa tidak mudah terpengaruh dan menuruti permintaan sumber propaganda.

KESIMPULAN

Pembenaran di atas menunjukkan bagaimana filsafat telah memberi kesempatan pada bahasa untuk menjadi salah satu cabangnya. Penyelidikan filosofis, sebagaimana dipahami secara umum, bertujuan untuk menemukan kebenaran tentang apa pun. Untuk melakukan hal ini, suatu barang harus diperiksa secara menyeluruh, atau isinya diperiksa lebih dekat. Penegasan filosofis adalah setara karena maknanya dapat disimpulkan dari gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, bentuk bahasa mengaktualisasikan makna.

Pengetahuan dan penyelidikan intelektual terhadap hakikat, hukum, dan asal usul bahasa merupakan filsafat bahasa.

Dalam konteks pengajaran bahasa, filsafat juga menawarkan jalur yang sangat luas, diawali dengan teori-teori pembelajaran bahasa yang bersumber dari behaviorisme, kognitivisme, dan lain-lain. Tentu saja landasan pandangan-pandangan tersebut adalah tulisan-tulisan filosofis para filosof terkenal di masa lalu. Dalam kehidupan nyata, kita bisa memberi contoh. Dua metode utama transmisi ide yang sering diajarkan di kelas menulis adalah deduktif dan induktif. Empirisme adalah konsep yang mendasari penalaran induktif, yang dimulai dengan fakta-fakta tertentu dan berlanjut hingga kesimpulan yang luas. Deduktifisme, di sisi lain, mengikuti logika rasionalisme dengan memulai dengan konsep yang luas dan terus berlanjut hingga ke konsep yang spesifik. Kedua teknik ini cukup bermanfaat saat belajar menulis.

Filsafat bahasa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan ilmu linguistik. Filosofi bahasa ini unik karena membahas isu-isu yang berkaitan dengan bahasa, khususnya ekspresi bahasa yang penuh makna. Filsafat bahasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam evolusi bahasa, terlihat dari menjamurnya istilah-istilah baru, sinonim, konstruksi frasa, singkatan, dan konvensi. Semua ini merupakan hasil dari lonjakan penelitian saat ini dan munculnya beberapa paradigma baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hidayat, Asep. 2006. Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda. Bandung: Ramah Rosdakarya.
- Azhar Nurul Iqbal. 2010. Peranan Filsafat Dalam Mengembangkan Linguistik. Jurnal Pamator, 3(1).
- Chomsky, N. 1957. Syntactic Structures. The Hague: Mouton.
- Liang Gie, The. 1977. Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat. Yogyakarta: Karya Kencana.
- M. S. Kaela. Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya. 1998. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Nugroho Arief Raden. 2018. Peranan Filsafat Bahasa Dalam Perkembangan Linguistik. Jurnal Ilmu Kebahasaan: Jalabahasa, 14(2).
- Zed Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Akinpelu, J.A. 1981. An Introduction To Hilosophy Of Education. Hong Kong: Macmillan Publisers.
- Freire, Paulo. 1972. Pedagogy Of The Oppressed. Victoria: Penguin Books Ltd